



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Nibras

Anyla Hayatun Nufus^{1, a*}, Serli Marlina^{1, b}

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{a*} anyla.nufus24@gmail.com ^b serlimarlina@fip.unp.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received :</i> Juni 22, 2024. <i>Accepted :</i> Juli 30, 2024. <i>Published :</i> Agust 27, 2024.</p> <p>Kata kunci: Pola Asuh Orangtua ; Pembentukan Karakter; Karakter Disiplin;</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v8i1.21 16</p>	<p>Anak-anak mempelajari sebagian besar kehidupan mereka di dalam keluarga, yang juga menyediakan landasan yang kokoh untuk mengembangkan karakter saat mereka dewasa. Selain cara orang tua bersikap terhadap anak-anak mereka, pola asuh adalah hubungan yang dimiliki orang tua dengan mereka untuk mencintai, melindungi, membimbing, mengarahkan, dan mendidik mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh sejak dini sangat penting dalam pengembangan karakter disiplin pada anak-anak. Orang tua dapat membantu anak-anak dalam pengembangan karakter disiplin yang kuat sejak dini dengan mempraktikkan pola asuh yang tepat dan konsisten. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ex-post Facto dan bersifat kuantitatif. Sampel yang digunakan terdiri dari guru wali kelas B dan orang tua anak-anak. Kuesioner digunakan sebagai sarana pengumpulan data. Data ditemukan terdistribusi secara teratur dan linier, menurut temuan tersebut. Hubungan antara gaya pengasuhan dan pengembangan disiplin dan karakter anak diwakili oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,520-0,566, menurut temuan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan korelasi product moment. Pada taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola asuh dengan kedisiplinan anak, karena nilai signifikansinya sebesar $0,520-0,566 > 0,294$.</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>Children learn most of their life in the family, which also provides a solid foundation for developing character as they mature. In addition to the way parents act around their children, parenting is the relationship parents have with them in order to love, protect, guide, steer, and educate them in daily life. Early parenting is crucial in the development of disciplined character in children. Parents can assist children in early development of a strong disciplinary character by practicing proper and consistent parenting. This research employs the Ex-post Facto approach and is quantitative in nature. The sample that was employed consisted of class B homeroom instructors and parents of children. Questionnaires were used as a means of data gathering. The data were found to be regularly and linearly distributed, according to the findings. The association between parenting styles and children's development of discipline and character is represented by a correlation coefficient (r) value of 0.520-0.566, according to the findings of a hypothesis test conducted using product moment correlation calculations. At the 5% significance level, it can be inferred that there is a substantial association between parenting styles and children's discipline because the significance value is $0.520-0.566 > 0.294$.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Parenting; Character Building; Discipline Character;</p>	

PENDAHULUAN

Pendampingan anak-anak dalam bentuk insentif pendidikan akan membantu mereka berkembang sehingga mereka siap melanjutkan studi akademis lebih lanjut. Hal ini akan membantu mereka tumbuh sehingga mereka siap untuk melanjutkan sekolah mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai sejak usia dini tidak diragukan lagi akan menjadi orang dewasa yang lebih berguna dengan sikap yang terhormat di masa kini dan masa depan (Suyadi, 2014).

Orangtua memiliki peran penting sebagai lingkungan pendidikan. Sebagai tempat belajar, orang tua sangat penting karena mereka menanamkan sopan santun, tata krama, dan kesopanan kepada anak-anak mereka, serta memberikan rasa aman dan nyaman. Pola asuh yang sukses bergantung pada hubungan yang kuat antara orang tua dan anak-anaknya. Perkembangan anak akan berjalan lancar dan sesuai dengan tahap perkembangannya jika orang tua dan anak menjaga hubungan yang kuat (Hardianti & Adawiyah, 2023).

Orangtua memainkan peran kunci dalam lingkungan pendidikan, mengajarkan anak-anak perilaku yang baik, sopan santun, kesopanan, serta rasa aman dan nyaman. Hubungan erat antar orang tua dan anak adalah kunci pengasuhan yang efektif. Ketika kedekatan ini tercapai, semua area perkembangan anak akan berkembang dengan baik dan progresif. Orang tua memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk kehidupan seorang anak. Orang tua berperan sebagai konteks sosial pertama bagi seorang anak, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan anak secara keseluruhan dan menjaga kedekatan fisik dan emosional yang paling dekat dengan anak (Jamluddin, 2013). Dengan kesadaran akan pentingnya peran orangtua dalam kehidupan anak-anak, Orang tua dapat meningkatkan efektivitas mereka dalam membina pertumbuhan dan perkembangan positif anak-anak mereka.

Lingkungan anak membentuk kualitas moralnya, seperti kedisiplinan, yang tidak datang secara alami pada dirinya. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermartabat., yang dapat berperilaku baik di lingkungan sekitarnya (Munsch & Levine, 2016).

Menurut penelitian Sir Godfrey Thomson, pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengaruh lingkungan terhadap seseorang yang menyebabkan perubahan pikiran, sikap, dan kebiasaan yang tetap atau permanen. Setelah membesarkan anak sebelumnya, orang tua akan lebih siap melaksanakan kewajibannya dan mengenali indikator-indikator pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Aziz et al., 2023).

Pembinaan melalui rangsangan pendidikan yang diberikan kepada anak akan mendukung anak akan tumbuh lebih baik dengan bimbingan dan bimbingan. Ini akan membuat mereka siap untuk pendidikan lanjutan. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini jelas membentuk anak menjadi orang yang lebih bernilai, positif, dan mulia di masa depan (Suyadi, 2014).

Kepribadian seorang anak sebagian besar dibentuk oleh orang tuanya karena pola asuh di rumah merupakan fondasi pertumbuhan seorang anak. Seorang anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya di rumah akan berperilaku baik di sekolah dan tempat-tempat lainnya. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua buruk, seperti bermain terlalu banyak, memanjakan anak, atau terlalu santai, maka anak tersebut mungkin akan (Handayani, 2021).

Pola asuh dan pendidikan yang bermutu bagi seorang anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadiannya. Pola asuh yang diterima seorang anak dari kedua

orang tuanya akan membentuk kepribadiannya saat dewasa. Sebab, sejak dalam kandungan, karakter dan unsur-unsur karakter orang dewasa sudah tertanam dalam jiwa anak. Dengan kata lain, perkembangan sosial-moral anak saat dewasa akan dipengaruhi oleh cara orang tuanya memperlakukannya sejak dini (Fitrianiingtyas et al., 2023).

Karakter adalah sifat yang membuat seseorang mengetahui kebaikan, berusaha mencapainya, dan berupaya untuk melakukannya. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak yang mencakup kesadaran dan keinginan untuk melakukan kebaikan sehingga mereka menjadi orang yang berakhlak (Marlina et al., 2020).

Karakter tidak muncul secara otomatis dari keturunan atau secara tiba-tiba, melainkan menuntut prosedur yang dimulai sejak usia dini melalui pendidikan karakter. Selain gen, pengaruh lingkungan dan sifat karakter menentukan perilaku anak. Karena hal tersebut akan membentuk sikap, keyakinan, dan moral mereka di kemudian hari, pengembangan karakter pada anak usia dini. Karakter anak dianggap baik jika mereka dapat mengapresiasi dan mengeksplorasi diri mereka sendiri sepanjang perkembangan mereka. Perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan di lingkungan mereka merupakan bukti karakter yang baik (Hariyanto et al., 2019).

Karakter pada dasarnya dibentuk oleh interaksi dengan teman, orang tua, instruktur, dan lingkungan. Karakter juga dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung atau dengan mengamati orang lain (Mardapi, 2017). Tujuan dari pembentukan karakter pada anak adalah menanamkan keyakinan, sikap, dan perilaku positif yang akan berguna bagi mereka dalam kehidupan. Komunikasi berkelanjutan dengan teman, orang tua, guru, dan lingkungan diperlukan untuk proses ini. Prinsip moral termasuk kejujuran, akuntabilitas, empati, dan kerja sama termasuk di antara pelajaran yang diajarkan selama pendidikan karakter, yang dimulai sejak dini di masa kanak-kanak. Sebagai panutan, orang tua dan pengasuh sangat penting karena mereka menunjukkan perilaku yang konsisten dan bermoral. Lingkungan yang mendukung serta penerapan konsekuensi dan penghargaan juga penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter. Komunikasi terbuka, pengalaman langsung, dan evaluasi berkala membantu dalam proses ini, memungkinkan anak untuk mengapresiasi dan mengeksplorasi nilai-nilai karakter mereka secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, penanaman karakter yang efektif dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang kuat, bermoral, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan mereka.

Megawangi menyebutkan sembilan pilar karakter yang penting untuk diketahui anak usia dini, yaitu: 1. Cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya; 2. Mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab; 3. Jujur, dapat diandalkan, dan bijaksana; 4. Sopan santun dan hormat; 5. Dermawan, suka menolong, suka bekerja sama, dan mau bekerja sama dengan orang lain; 6. Percaya diri, imajinatif, dan tekun; 7. Adil dan suka memimpin; 8. Dermawan dan rendah hati; 9. Cinta damai dan toleran (Wulandari et al., 2021).

Anak-anak akan menghadapi berbagai rintangan dan tantangan di masa depan, dan disiplin merupakan faktor kunci dalam membantu mereka dan orang lain mengatasinya. Lebih jauh, penting untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter disiplin pada anak-anak karena hal itu mengajarkan mereka nilai waktu, cara menjalani kehidupan yang teratur, cara bersikap jujur, cara menumbuhkan rasa tanggung jawab,

dan cara menjalani kehidupan yang teratur. Anak-anak membutuhkan disiplin untuk memperoleh dan mengembangkan sifat-sifat karakter yang baik. Tujuan disiplin adalah untuk mendukung perkembangan kreatif dan dinamis anak-anak di masa depan. Disiplin juga berupaya untuk mengajarkan anak-anak pelajaran positif untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa dewasa dan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan peran yang diharapkan dari mereka (Wara & Marlina, 2019).

Disiplin merupakan kualitas moral yang dibentuk oleh lingkungan sekitar seorang anak, bukan sesuatu yang muncul secara alami pada diri mereka saat lahir, seperti cara orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya membesarkannya. Internal (dalam diri sendiri) dan eksternal (seperti sekolah, masyarakat, dan keluarga) adalah beberapa faktor yang memengaruhi disiplin. *“Discipline is a form of life training that, once experienced and practiced, develops an individual’s ability to control themselves,”* kata Julie Andrews dalam Sheila Ellison dan Barbara Barnet. Untuk memenuhi kebutuhan fisik dan meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman diri, pendidikan adalah pengalaman yang dilalui oleh manusia.

Penting untuk mengajarkan disiplin yang baik sejak usia dini. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh yang baik akan menemukan nilai yang besar dalam sifat disiplin yang tertanam dalam diri mereka saat mereka tumbuh dan berkembang. Karakter disiplin yang terbentuk melalui teknik dan pola asuh yang tepat akan sangat membantu anak-anak sebagai persiapan untuk perkembangan mereka di masa depan (Muhammad, 2020). Sangat penting bagi anak usia dini untuk memiliki karakter disiplin guna membantu perkembangan perilaku baik, rasa tanggung jawab, dan kapasitas untuk mematuhi aturan (Susanto, 2017).

Karakter disiplin merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, serta mampu mengelola perilaku dan tanggung jawab dengan baik. Disiplin bukan sekadar tentang mengikuti aturan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengontrol diri, memahami nilai-nilai, serta menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang kuat. Proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini memerlukan kesabaran, konsistensi, dan perhatian yang terus-menerus dari orang dewasa di sekitarnya. Dengan pendekatan yang positif dan mendukung, orangtua dapat membangun kebiasaan disiplin yang bermanfaat dalam jangka panjang bagi anak (Muhsin, 2017).

Ada beberapa fenomena yang peneliti temui tentang anak usia dini yang belum terbentuk karakter disiplinnya. Contohnya, ada kasus yang peneliti temui yaitu anak selalu menolak aturan yang diberlakukan oleh orangtua dan guru seperti anak selalu kekeh tidak mau membereskan mainan yang mereka mainkan ketika selesai bermain atau mereka yang tidak mau berpakaian sendirian. Pada kasus anak yang menolak adanya peraturan didalam keseharian ini juga memicu perilaku tantrum anak, karena mereka akan marah ketika ditegaskan untuk mematuhi peraturan.

Hal ini juga membuat anak jadi sulit mengontrol emosi mereka yang dimana mengakibatkan jadi sulit dalam menjalani rutinitas seperti, sekolah tepat waktu, makan tepat waktu, ataupun tidur tepat waktu. Peneliti juga menemukan fenomena dimana anak dapat disiplin ketika mereka mendapatkan hadiah atau takut dengan hukuman. Anak-anak mungkin hanya bersedia mematuhi aturan atau perintah jika ada hadiah atau hukuman yang terlibat. Mereka mungkin tidak memiliki motivasi internal untuk berperilaku dengan baik. Hal ini membuat anak tidak paham atas tanggung jawab mereka sendiri pada diri mereka.

Membentuk karakter disiplin pada usia dini bukanlah proses yang instan. Orang tua perlu bersikap pengertian, sabar, dan konsisten untuk membantu anak memahami nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari serta aturan dan tugas. Dengan menggunakan pendekatan yang sabar, konsisten, dan mendukung, anak-anak dapat belajar mengembangkan karakter disiplin yang kuat sebagai dasar untuk masa depan mereka. Ini adalah investasi yang berharga yang akan membantu mereka berkembang menjadi orang yang tangguh dan sukses di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memutuskan untuk mengangkat topik penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan kepribadian anak di TK Islam Nibras. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mengukur sejauh mana pola asuh orang tua berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak yang berperilaku baik.

Berdasarkan positivisme, penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Ketika meneliti populasi atau sampel untuk berbagai kejadian, gejala, atau korelasi sebab-akibat, penelitian kuantitatif digunakan.

METODE

Penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada positivisme, adalah metodologi yang digunakan. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mempelajari populasi atau sampel terkait berbagai kejadian, gejala, atau korelasi sebab-akibat. (Sugiyono, 2019). Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan strategi penelitian ini untuk memverifikasi hipotesis. Penelitian ini menggunakan teknik Ex-post Facto, yaitu desain penelitian di mana variabel independennya adalah kejadian masa lalu. Dalam metode Ex-post Facto, perlakuan atau intervensi tidak diterapkan selama penelitian, sehingga penelitian ini biasanya berbeda dari penelitian eksperimen yang melibatkan penerapan perlakuan secara langsung (Danuri & Maisaroh, 2019). Oleh karena itu, penelitian ex-post facto hanya mengidentifikasi gejala-gejala yang ada atau telah terjadi (Maolani & Cahyana, 2016).

Pada penelitian ini, tiga metode pengumpulan data digunakan: observasi, sebar angket, dan dokumentasi. Anak diamati secara langsung saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah; angket kuisioner disebar melalui grup *WhatsApp* kepada kepala sekolah dan wali kelas, dan dokumentasi dilakukan untuk memastikan data disimpan. Metode pengisian angket kuisioner berarti bahwa orang tua anak kelas B dapat memilih atau memberikan nilai atas pertanyaan yang diberikan peneliti pada survei. Empat poin, masing-masing ditunjukkan sebagai TP (Tidak Pernah), KD (Kadang-kadang), SR (Sering), dan SL (Selalu), digunakan untuk mengukur penilaian ini menggunakan skala Likert. Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh dosen ahli untuk memastikan kualifikasi dan keabsahannya.

Uji regresi linier langsung digunakan dalam metode analisis data. Langkah-langkah dalam proses komputasi: Uji normalitas untuk memastikan apakah pola distribusi data studi normal atau tidak. Teknik Shapiro Wilk Satu Sampel dan program SPSS versi 25.0 digunakan untuk melakukan uji normalitas. Hasil komputasi dibandingkan menggunakan tabel rasio kesalahan 5%. Data dianggap terdistribusi secara teratur jika nilai yang dihitung lebih tinggi dari rasio kesalahan 5% ($p > 0,05$). Memeriksa hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih adalah aplikasi lain untuk uji linearitas. Untuk menguji linearitas dua variabel, analisis regresi tunggal digunakan, sedangkan analisis regresi ganda digunakan untuk menguji linearitas lebih

dari dua variabel. Hipotesis dievaluasi setelah penyelesaian uji linearitas dan kenormalan. Analisis varians satu arah, atau Anova Satu Arah untuk melakukan uji hipotesis. Analisis varians satu arah untuk mengevaluasi hubungan antara variabel dependen (pengembangan karakter disiplin anak) dan variabel independen (pola pengasuhan). SPSS versi 25.0 digunakan untuk analisis ini. Dalam penelitian ini, keputusan dibuat berdasarkan nilai signifikansi. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan perbedaan signifikan, sedangkan nilai lebih dari 0,05 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan tingkat kedisiplinan yang diterapkan pada anak. Kedisiplinan anak dapat dinilai berdasarkan beberapa faktor, antara lain ketepatan waktu anak, penampilan rapi di kelas, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kemampuan berdoa setelah belajar, kerapian tempat duduk setelah digunakan, keberanian menghadapi teman sebaya, model perilaku positif, dan kemampuan menerima dan memahami nasihat orang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi product moment, koefisien korelasi (r) untuk hubungan antara pola asuh dengan beratnya hukuman anak menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar antara keduanya. Selain itu, terdapat korelasi yang cukup besar sebesar 5% antara pola asuh dengan tingkat kedisiplinan anak, yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi antara 0,520 dan 0,566 yang lebih besar dari 0,294. Berdasarkan kuesioner penilaian wali kelas, sebagian besar siswa telah menunjukkan kedisiplinan diri sesuai dengan indikator kedisiplinan, yaitu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, datang tepat waktu ke sekolah, berbaris rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan tempat sampah. Di TK Islam Nibras, perilaku kedisiplinan siswa kelas B telah mencakup hampir 80% dari nilai indikator. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas B di TK Islam Nibras pada umumnya tergolong berperilaku baik.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola asuh pada orang tua dalam membesarkan anak berdampak pada tingkat kedisiplinan yang ditunjukkan anak. Perlu waktu untuk menanamkan nilai moral pada anak melalui pendidikan karakter. Untuk mendidik anak dengan baik, perilaku yang teratur harus diterapkan secara konsisten. Hal ini memerlukan komunikasi yang baik dengan penjelasan yang mudah dipahami dan diterima anak, aturan yang jelas dan konsisten, serta perilaku kooperatif antara pendidik dan siswa. Anak akan belajar etika melalui perilaku teratur yang konsisten. Kepala TK Islam Nibras mengirimkan kuesioner kepada orangtua kelas B, dan jawabannya mengungkapkan bahwa orangtua setiap hari menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak mereka. Misalnya, orangtua mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap sopan kepada orang tua, membangunkan mereka setiap pagi, dan mengajarkan mereka untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas apa pun.

Pentingnya kebebasan dalam perkembangan anak usia dini berkorelasi dengan gaya pengasuhan. Praktik pengasuhan yang baik telah ditetapkan oleh orangtua yang menanamkan kemandirian pada anak-anak mereka sejak usia dini, seperti mengajarkan mereka untuk membereskan mainan mereka setelah selesai bermain. (Nurjanah, 2017).

Pola asuh orang tua berdampak pada kedisiplinan pada perkembangan anak usia dini. Dengan mengajarkan anak untuk bangun pagi, sarapan sebelum sekolah,

mengerjakan tugas guru segera, dan mencuci pakaian setelah pulang sekolah, orang tua telah membangun kebiasaan mengasuh anak yang baik (Darmawanti, 2023).

Pola asuh, khususnya pada tahun-tahun awal kehidupan, memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Disiplin anak merupakan salah satu area di mana pola asuh memiliki dampak yang besar. Pola asuh, menurut Subqi dalam Syamsiah et al., mencakup bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya untuk menunjukkan kasih sayang, rasa aman, arahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh juga menggambarkan sikap orang tua terhadap anak-anaknya (Syamsiah et al., 2023).

Pola pengasuhan meliputi interaksi antara orang tua dan anak yang memenuhi kebutuhan psikologis dan fisik mereka (seperti ingin merasa aman, terlindungi, dan dicintai, misalnya) serta kebutuhan tubuh mereka (seperti makan dan minum, misalnya). Pola pengasuhan juga perlu mensosialisasikan anak-anak dengan standar masyarakat sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya (Budiati, 2018).

Disiplin mempengaruhi kemampuan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan mereka untuk mengatur diri, mematuhi aturan, dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan baik (Sheillamita et al., 2023). Sangat penting untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak melalui contoh praktis. Contoh-contoh ini meliputi: (1) menjadi contoh perilaku yang tepat; (2) memberikan instruksi yang tepat; (3) menyelenggarakan pertemuan keluarga; (4) menetapkan batasan; (5) menerapkan konsekuensi; (6) berjanji untuk memberi penghargaan atas perilaku yang baik di masa mendatang; (7) memberi anak-anak pilihan; (8) mematuhi aturan secara konsisten; dan (9) berhati-hati dalam bertindak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, peran dan kewajiban diberikan oleh keluarga. Menjadi pribadi yang kuat dan berwawasan luas dengan dasar-dasar dan kemampuan untuk membangun disiplin diri yang berlandaskan moral merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Keluarga harus menyediakan suasana dan keadaan yang ideal bagi anak-anak mereka untuk menerima pendidikan guna mencapai tujuan ini. (Schohib, 2014).

KESIMPULAN

Pola asuh dan tingkat kedisiplinan anak terbukti memiliki nilai koefisien korelasi (r) antara 0,520 dan 0,566, berdasarkan hasil uji hipotesis dan perhitungan korelasi product moment. Terdapat korelasi antara pola asuh dengan tingkat kedisiplinan anak. Pada taraf signifikansi 5%, hubungan tersebut dikatakan signifikan karena nilai signifikansinya adalah 0,520-0,566 yang lebih besar dari 0,294. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh dan pengembangan karakter disiplin pada anak di TK Islam Nibras berkorelasi secara signifikan.

Selain itu, analisis data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendominasi pola asuh siswa kelas B di TK Islam Nibras sebesar 88,3%. Lebih jauh, sebanyak 46,5% orang tua memadukan pola asuh demokratis dan otoriter. Berdasarkan hasil analisis, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dengan perkembangan kepribadian disiplin anak di TK Islam Nibras berkorelasi signifikan.

REFERENSI

- Aziz, A., Muhibbah, S., dan Konseling, B., Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, F., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Tirtayasa. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(2), 66–80.
- Budiati, N. S. (2018). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Dasar-Dasar Disiplin Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Jetis Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016. *Master's Thesis, Universitas Islam Indonesia*.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi penelitian. In *Samudra Biru*.
- Darmawanti, R. R. (2023). Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri. *IJAGAED: Indonesia Jurnal Of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 64–78.
- Fitrianingtyas, A., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Winarji, B., & Nurjanah, N. E. (2023). Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5675–5686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>
- Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). (Dampak Pola Asuh Orang Tua)Farlina Hardianti Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. 7(01), 171–177. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.17444>
- Hariyanto, H., Jahiban, M., & Herianto, E. (2019). Strategi Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Siswa SMPN 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i1.85>
- Jamluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Maolani, R. A., & Cahyana, U. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Mardapi, D. (2017). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marlina, S., Qolbi, Z., & Putera, R. F. (2020). Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui Bermain Terhadap Karakter Anak TK Baiturrida Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Imiah Potensia*, 5(2), 83–90.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Didusun. *Dinamika Vol 2 No 2*, 7(2), 133.
- Munsch, J. A., & Levine, L. E. (2016). *Child Development From Infancy to Adolescence*. SAGE.
- Nurjanah, S. (2017). *MESUJI TAHUN 2017 Oleh : SITI NURJANAH Jurusan :*

*Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1439 H / 2017 M. 3.*

- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Schohib, M. (2014). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*. Rineka Cipta.
- Sheillamita, G., Syachroji, A., & Rokhmanah, S. (2023). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR NEGERI PGSD, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia* Corresponding Email: 2227220041@untirta.ac.id. 14(2), 66–78. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 21.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Rosda.
- Syamsiah, Mulyadi, & Nurdiansyah, E. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(3), 167–178.
- Wara, Z. A., & Marlina, S. (2019). Jadwal Kegiatan pada Sekolah Sehari Penuh dalam Menanamkan Kedisiplinan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 56–62. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i1.5376>
- Wulandari, O., Zubaedi, & Syafri, F. (2021). Pemikiran Ratna Megawangi pada Pengembangan Karakter Toleransi, Cinta Damau, dan Bersatu Anak Usia Dini pada Tinjauan Pendidikan Islam. *Journal of Early Childhoooh Islamic Education*, 5(1), 84.